

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang membahas mengenai *al-dhalalah* dan *al-hidayah*. Setiap hamba di anugerahkan hidayah oleh Allah Swt dengan berbagai macam cara yang Allah Swt kehendaki (Shihab, 2002c, p. 63). Adapun kondisi manusia yang berada dalam kesesatan, sebagian dari mereka tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh hidayah, karena dalam pandangan al-Quran, pada awalnya manusia itu dalam keadaan beriman dan bertauhid. Namun, seiring waktu telah membuat manusia lupa pada fitrah yang pada akhirnya menyimpang dari fitrah tersebut. Oleh karena itu, dengan sifat kasih sayang-Nya Allah Swt, sangatlah wajar para rasul diutus datang silih berganti untuk mengemban serta menyampaikan risalah-Nya, sebagai penjaga keseimbangan ajaran tauhid (Rahmat, 2007, p. 201).

Mencermati mengenai pengertian *al-dhalalah* dan *al-hidayah* di atas, makna kata *dhalal* dalam al-Quran ini menunjuk kepada pengertian menyimpang dari jalan yang dimaksudkan dan menempuh selain jalan yang lurus disebut dengan berbagai derivasinya dalam al-Quran diambil dari kata (*dhalla – yadhillu – dhalalan – dhalalatan*). Namun ditemukan juga dalam al-Quran bahwa kata *dhalal* tidak hanya dimaknai dengan itu, melainkan memiliki makna yang beragam tergantung konteksnya dalam al-Quran, seperti kata *dhalal* ketika digunakan untuk menunjukkan masa lalu para nabi dan rasul Allah Swt sebelum turunnya wahyu seperti dalam QS ad-Dhuha [93]:7

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk”.

Kata ضَالًّا yang berarti bingung, menjelaskan bahwa pada ayat ini *dhalal* tidak bermakna sesat. Karena jika dimaknai sesat yang sesungguhnya maka hal tersebut tidak sejalan dengan suatu pernyataan bahwasannya para Nabi terpelihara dari segala macam dosa baik sebelum, hingga setelah masa kenabian mereka. Secara historis ayat ini turun untuk mengukuhkan keyakinan Nabi Muhammad saw, bahwa Allah Swt selalu bersamanya, hal ini menepis anggapan kaum Quraisy yang menyatakan bahwa Muhammad ditinggal Tuhannya. Kejadian itu sangatlah wajar jika nabi Muhammad berada dalam posisi bingung, karena pada awal masa kenabiannya pada saat itu beliau dengan membawa misi yang sangat kontras dengan tradisi masyarakat Arab tersebut, pada saat yang sama pula sang pembawa wahyu Ilahi yakni Jibril tidak kunjung datang kepadanya. Semasa itu pun sangkaan, celaan, juga hinaan dari kaumnya kian terus datang menyudutkan beliau. Maka *dhalal* dalam ayat tersebut tidak tepat apabila dimaknai sesat, karena memang pada dasarnya nabi Muhammad Saw belum bahkan tidak akan pernah melakukan tindakan *kufir*, *syirik*, ataupun *kezaliman* yang menyebabkannya tersesat sehingga jauh dari jalan dan petunjuk Allah, karena nabi seorang yang ma'shum (Hamka, 2007b, p. 8034).

Adapun makna kata *dhalal* yang bermakna sesat atau menyesatkan tersebar di berbagai ayat dan surat dalam al-Quran, yaitu bahwa Allah Swt menyesatkan orang-orang fasik salah satunya dalam QS al-Baqarah [2]:26

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

“*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah[34], dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah Swt tidak menyesatkan semua orang melainkan hanya orang-orang fasik. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kefasikan merupakan sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran, yang puncaknya adalah kekufuran. Orang fasik diibaratkan seperti kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau bahkan sangat mudah dikupas kulitnya sehingga terpisah dari isinya (Shihab, 2002c, p. 133). Maka jika dikaitkan dengan keyakinan manusia bahwa orang yang fasik itu mereka keluar dari kebenaran dengan kemauannya sendiri dari tuntunan Ilahi, atau dapat dikatakan dengan mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya telah melekat pada dirinya.

Al-Suddi mengatakan bahwa orang-orang fasik yang terdapat dalam ayat tersebut adalah orang-orang munafik. Sama halnya dengan Abu al-Aliyah yang mengatakan bahwa mereka adalah ahli kemunafikan, demikian juga dengan al-Rabi Ibnu Anas. Ibnu Katsir pun menemukan makna dari fasik yaitu "الرطوبة فسقت" artinya "jika sisi kurma keluar dari kulitnya" yang diambil dari perkataan masyarakat Arab (Ad-Dimasyqi, 2002b, p. 106).

Lebih lanjut Wahbah al-Zuhaili menjelaskan perihal ayat ini, bahwa Allah Swt hanya menyesatkan orang-orang fasik akibat dari perumpamaan atau lainnya dalam al-Quran. Ia memaknai orang-orang fasik ialah orang-orang yang tidak mau taat kepada Allah Swt dan kepada hukum dalam ciptaan-Nya, mengingkari ayat-ayat-Nya, serta tidak mau mempergunakan akal dan perasaan mereka untuk memahami berbagai masalah dan tujuan (Az-Zuhaili, 2016, p. 81). Oleh sebab itu, dari penjelasan tersebut terkandung isyarat bahwasannya penyesatan mereka disebabkan karena keluar dari jalur hukum-hukum yang telah Allah Swt tetapkan sebagai ibrah/pelajaran bagi siapa pun yang mau berpikir dan merenungi.

Setelah dilakukan pengkajian terhadap kata *dhalal* dan derivasinya yang berada dalam konteks ayat-ayat al-Quran, ditemukan makna dan pengertian *dhalal* yang berbeda-beda. Berikut ini akan diuraikan bentuk-bentuk makna dan pengertian *dhalal* dalam al-Quran disebutkan sebanyak 191 kali dalam 46 bentuk beserta derivasinya yang tersebar di 170 ayat dalam 56 surat. Pemahaman terhadap konsep

kata *dhalal* yang hampir keseluruhan ayat al- Quran menjelaskan berkenaan tentang ketersesatan pada jalan kehidupan yang tidak sesuai dengan petunjuk Allah (hidayah) merupakan permasalahan penting untuk dibicarakan. Maka dengan demikian, perlu adanya penelitian mengenai makna kata tersebut baik dalam al-Quran maupun yang telah digunakan masyarakat pra-Qurani dengan pemaknaan yang tepat sehingga terbentuknya suatu konsep. Penelitian awal ini menarik untuk dibahas dengan menggunakan pendekatan yang sesuai untuk mengungkapkan makna kata *dhalal* dalam al-Quran.

Dalam memahami al-Quran, pada dasarnya memiliki dua sisi, yaitu sisi insani dan sisi ilahi. Terdapat dua pendekatan yang bisa dipakai dalam menafsirkan, pertama, pendekatan gramatikal-tekstual, yaitu pendekatan dengan menggunakan ‘*ilmu lughah* (ilmu bahasa) bahasa arab untuk mengungkap maksud kandungan serta makna dasarnya. Dan kedua, dengan pendekatan model *tafsir bi al-matsur*, mengingat Nabi Muhammad memiliki otoritas untuk menjelaskan al-Quran yang hidup dalam sebuah konteks historis. Dengan demikian, ketika teks al-Quran diwahyukan dan dibaca oleh Nabi, ia sesungguhnya telah transformasi dari sebuah teks ilahi (nash ilahi) menjadi sebuah konsep (*mafhum*) atau teks manusiawi (nash insani). Sebab, secara langsung berubah dari wahyu (*tanzil*) menjadi interpretasi (*ta'wīl*). Dari sini makna-makna yang dikonsepsikan harus dilihat dari konteks bahasa dimana bahasa tersebut dipakai, yaitu Arab. Dalam konteks ini, analisis bahasa menjadi lebih signifikan (Ismail, 2016, pp. 140–141). Bahkan tidak akan ada mufasir yang bisa melewatkan analisis linguistik atau studi kebahasaan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran (Fahimah, 2020, p. 115).

Salah satu upaya untuk memahami ayat al-Quran ialah dengan pendekatan semantik yaitu suatu pendekatan yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan suatu wicara atau sistem penyelidikan makna dalam suatu bahasa. Pada umumnya semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Ismail, 2016, p. 142).

Kajian semantik termasuk bagian dari kajian linguistik, metode penafsiran ini pertama kali dicetuskan oleh Mujahid bin Jabr yang kemudian oleh al-Farra dan al-Zamakhshari dalam penafsirannya. Kemudian Toshihiko Izutsu pun turut menggunakan pendekatan semantik untuk memberikan interpretasi alternatif penafsiran dari sisi linguistik. Pendekatan semantik berfokus pada lafadz tertentu serta mampu menemukan hubungan makna antara satu lafadz dengan lafadz lainnya. Oleh karena itu ketika sudah dapat memahami makna yang terkait dengan penggunaan bahasa dengan berdasarkan waktu dan penggunaan bahasanya, maka itulah yang ditawarkan metode ini dengan kelebihanannya guna untuk dapat mengungkapkan makna-makna al-Quran. Sebab ketika kita hanya memahami teks al-Quran dengan melihat sudut pandang linguistik saja, maka konsekuensinya kemungkinan akan hanya sekedar menduga-duga terhadap hasil pemaknaannya (Setiawan, 2006, p. 1).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pembahasan ini telah menarik perhatian penulis untuk dapat menemukan dan memaparkan makna kata *dhalal* sesuai dengan makna yang tercantum dalam al-Quran yaitu dengan mengkaji makna sebuah kata melalui pendekatan semantik yang diharapkan mampu menghadirkan makna *dhalal* yang kohesif dan komprehensif. Maka implementasinya itu penulis akan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Semantik Kata Dhalal dan Derivasinya dalam al-Quran”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini untuk mengkaji makna kata *dhalal* dengan menggunakan pendekatan semantik melalui rumusan pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apa makna dasar kata *dhalal* dan derivasinya dalam al-Quran ?
2. Apa makna relasional dan medan semantik kata *dhalal* dan derivasinya dalam al-Quran?
3. Bagaimana konsep kata *dhalal* dalam al-Quran ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *dhalal* dan derivasinya dalam al-Quran.
2. Untuk mengetahui makna relasional dan medan semantik kata *dhalal* dalam al-Quran
3. Untuk mengetahui konsep kata *dhalal* dalam al Quran

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini sangat besar harapannya agar dapat bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang khazanah keislaman, khususnya di bidang semantik al-Quran yang demikian tersebut sebagai salah satu bentuk upaya dalam mewujudkan visi untuk senantiasa menghidupkan ajaran Islam yang dapat menyesuaikan terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini secara khusus memiliki dua kegunaan, yaitu sebagai berikut.

#### **a. Kegunaan Akademik (Teoritis)**

Secara teoritis melalui penelitian ini, penulis harap dapat memberikan kontribusi bagi kajian al-Quran yang terkait dengan bidang semantik. Diharapkan pula dapat terus menambah khazanah pengetahuan di dunia akademik khususnya jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir terutama dalam meningkatkan takwa kepada Allah Swt. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih dalam lagi.

#### **b. Kegunaan Praktis (Sosial)**

Secara praktis, melalui penelitian ini pula penulis harap dapat memberikan ulasan gambaran bagi penulis khususnya bagi mahasiswa jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir, umumnya kepada masyarakat mengenai persoalan terhadap makna kata *dhalal* yang terdapat dalam al-Quran melalui pendekatan semantik sehingga tidak ada lagi di kalangan masyarakat yang menyampaikan isi kandungan al-

Quran hanya dilihat dari satu sisi terjemah saja terlebih khususnya di kalangan mereka yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat awam lainnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pendekatannya, dilihat dari tinjauan kepustakaan yang penulis temukan terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti seputar semantik al-Quran, diantaranya :

Skripsi yang berjudul “Analisa Semantik pada kata *Mawaddah* dan Derivasinya dalam al-Quran”. Hasil dan pembahasan penelitian ini mengungkap bahwasannya kata *mawaddah* memiliki makna dasar *mahabbah* (محبة) dan *tamanniy* (تمني). Berdasarkan analisis medan semantiknya, kata *mawaddah* dan derivasinya dalam al-Quran merupakan penjabaran dari kata *rahman rahim* yang menempati posisi sentral dalam al-Quran dengan makna yang saling berhubungan. (Mawaddah, 2018). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu dengan menerapkan studi kepustakaan (*library research*) serta menggunakan pendekatan semantik dalam memahami makna sebuah kata dalam al-Quran. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pemilihan objek kata penelitiannya yaitu terhadap kata *Mawaddah* sedangkan yang menjadi objek penelitian penulis ialah kata *dhalal*.

Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Kata *Syarr* dalam al-Quran”. Hasil dan pembahasan penelitian ini mengungkap bahwa kata *Syarr* beserta derivasinya yang terdiri dari 5 bentuk di antaranya *Asy-Syarra*, *Syarra*, *Syarruhu*, *al-Asyrar*, dan *Bisyarar*. Kata *Syarr* terulang sebanyak 31 kali dalam al-Quran, tersebar dalam 30 ayat dan 24 surat. Adapun dari segi makna, kata *syarr* memiliki 5 makna dasar yaitu semangat, keinginan, aib, orang yang suka memata-matai dari wanita, dan api yang berterbangan (Khairunnisa, 2019). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu dengan menerapkan studi kepustakaan (*library research*) serta menggunakan pendekatan semantik dalam memahami makna sebuah kata dalam al-Quran. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pemilihan objek kata penelitiannya yaitu kata *syarr* sedangkan yang diteliti penulis ialah kata *dhalal*.

Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Kata *Riih* dan Derivasinya dalam al-Quran”. Hasil dan pembahasan penelitian ini mengungkap bahwasannya Kata *riih* dalam al-Quran memiliki banyak makna yang berbeda-beda. Kata tersebut terulang sebanyak 55 kali dalam 40 surat dan 52 ayat. Makna dasarnya meliputi tiupan, hembusan, semilir angin, aroma, atau sesuatu yang bergerak dan tidak terlihat. Adapun makna relasional pra Quraniknya dikaitkan dengan kehebatan kaum Quraisy dengan bahasa perumpamaan. Sedangkan pada masa Quranik, kata *riih* tersebut dikaitkan dengan kezhaliman, kekufuran, kehancuran, kemusyrikan, dan azab di dunia memang maknanya angin, tapi konteksnya mengarah kepada azab dan hal-hal yang buruk (Augusty, 2019). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu menggunakan pendekatan semantik dalam memahami makna sebuah kata dalam al-Quran. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pemilihan objek kata penelitiannya yaitu kata *riih* sedangkan yang diteliti penulis ialah kata *dhalal*.

Jurnal yang berjudul “Analisis Semantik Kata *Zawj* dalam al-Quran” yang disusun oleh Marijatun Hujaz, Nur Huda, dan Syihabudin Qalyubi. Hasil dan pembahasan penelitian dalam jurnal ini mengungkap bahwasannya kata ini terulang sebanyak 81 kali dalam al-Quran yang memiliki makna dasar bervariasi di antaranya diartikan sebagai suami, Istri, pasangan, hewan, tumbuhan, suatu golongan. Pada periode Qur’anic, ketika periode Makkah memiliki makna yang erat dengan tanda kebesaran Allah dan kenikmatan yang Allah berikan. Sedangkan Periode Madinah berkaitan dengan hukum-hukum keberpasangan. Adapun pada masa pasca Qur’anic kata *zawj* ini menggambarkan tentang kesetaraan gender (Hujaz, 2018, pp. 55–56). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu dengan menggunakan pendekatan semantik dalam memahami makna sebuah kata dalam al-Quran. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pemilihan objek kata penelitiannya yaitu terhadap kata *Zawj* sedangkan yang menjadi objek penelitian penulis ialah kata *dhalal*.

Adapun mengenai tema pembahasannya, penulis juga menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang objek pembahasannya sama yaitu terkait *dhalal*, diantaranya :

Skripsi yang berjudul “Makna *Dhalal* dalam al-Quran al-Azhim (Karya Ibnu Katsir). Hasil dan penelitian ini menunjukkan makna *dhalal* yang dianalisa dengan tafsir imam Ibnu Katsir dengan memfokuskan pada 12 ayat saja dalam al-Quran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *dhalal* dalam pandangan al-Quran merupakan suatu bentuk penyelewengan atau penyimpangan yang dilakukan manusia dalam menempuh jalan yang telah digariskan oleh Allah melalui para rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah senantiasa mengutus para rasul-Nya untuk mengajak dan menunjuki manusia kepada jalan yang benar yang mendapat hidayah Allah. Implikasi *dhalal* bagi manusia akan mendapat azab semasa hidupnya berupa kehinaan (Wismanto, 2015). Mengenai persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yaitu kata *dhalal*. Sedangkan perbedaan yang ditemukan, pada penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu’i yang lebih memfokuskan pada pencarian makna *dhalal* sesuai dengan penafsiran Ibnu Katsir. Adapun penelitian yang dilakukan penulis fokus pada semantik kata *dhalal* dan derivasinya dalam al-Quran.

Skripsi yang berjudul “Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quthb Tentang *Adh-Dhalalah* Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an”. Hasil dan penelitian dalam skripsi ini menjelaskan bahwasannya menurut Sayyid Quthb adalah *adh-Dhalalah* merupakan segala bentuk penyimpangan terhadap hukum-hukum Allah Ta’ala, salah satunya adalah dengan melaksanakan hukum-hukum yang berasal dari manusia, orang-orang yang menyimpang (sesat) mereka adalah kafir dan musyrik. Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa Quthb memberikan solusi agar seseorang bisa keluar dari *Adh-Dhalâlah* yaitu dengan bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya (Taubatan Nasûhan) dan berislam secara kâffah (sempurna), dengan kepatuhan dan ketundukan yang mutlak kepada Allah dalam segala sistem kehidupan manusia (Istiqamah, 2015). Adapun persamaan penelitian ini dengan apa yang penulis teliti

yaitu tertera pada objek kajian penelitiannya yaitu tentang *dhalal*. Sedangkan perbedaan yang ditemukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan tematik yang lebih memfokuskan terhadap pandangan sayyid Quthb terhadap makna *Adh-Dhalalah* dalam tafsir Fī Zhilal al-Quran. Adapun penelitian yang dilakukan penulis sendiri fokus pada semantik kata *dhalal* dan derivasinya dalam al-Quran.

Skripsi yang berjudul “Kesesatan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah”. Hasil dan penelitian ini dalam skripsi ini menjelaskannya bahwasannya Quraish Shihab merumuskan makna *Adhallu* kedalam 4 kategori di antaranya: Pertama, manusia yang dinilai lebih buruk daripada binatang karena tidak mengfungsikan fitrahnya yang telah Allah berikan kepada mereka. Kedua, orang-orang Musyrik yang telah tenggelam akan kenikmatan duniawi. Ketiga, orang-orang yahudi yang memperolok-olok Islam dan menganggapnya sebagai agama yang paling buruk, namun sebenarnya agama merekalah yang menyesatkan. Keempat, orang-orang yang enggan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa *Adhallu* di gambarkan oleh Quraish Shihab sebagai suatu jalan yang dilakukan seseorang dalam menempuh jalan yang paling sesat (Handayani, 2021). Dari penelitian ini terdapat persamaan serta keterkaitan dengan penelitian penulis yaitu mengenai Kesepatan (*Dhalal*) Sedangkan perbedaan yang ditemukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan tematik yang lebih memfokuskan terhadap pandangan Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya al-Mishbah menguraikan ayat al-Quran tentang kesepatan disertai dengan penafsiran-penafsiran beliau. Adapun penelitian yang dilakukan penulis fokus pada semantik kata *dhalal* dan derivasinya dalam al-Quran.

Di antara tujuh pembahasan yang menyerupai dengan penelitian penulis, penulis tidak menemukan penelitian tentang kata *dhalal* yang pencarian segi maknanya menggunakan metode semantik. Setelah penulis melakukan penelitian di web, digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta jurnal-jurnal hampir semua penelitian yang penulis temukan mengenai kata *dhalal* tersebut dalam bentuk konsep

tematik. penulis tidak menemukan pembahasan yang mengacu pada kata *dhalal* ini dalam kajian semantik.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Seiring dengan perkembangan zaman telah banyak peran para ulama ahli tafsir yang memperkenalkan metode serta pendekatan dari berbagai disiplin ilmu dalam menafsirkan al-Quran yang dapat digunakan dalam penelitian tersebut guna untuk membuktikan adanya berbagai variasi makna di dalam al-Quran dengan tujuan untuk menekuni kandungan makna ayat al-Quran tersebut melalui metode kebahasaan salah satunya dengan menggunakan pendekatan semantik (Yamani, 2015, pp. 272–274).

Menurut pandangan Toshihiko Izutsu selaku sang pelopor dalam kajian semantik ini memberikan penjelasan bahwasannya Semantik ialah studi analitik tentang istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan tujuan akhirnya mengarah pada pemahaman konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa demikian, hal itu digunakan tidak hanya sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi mencakup hal pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya tersebut merupakan hal yang jauh lebih (Izutsu, 1997, p. 3). Sedangkan semantik al-Quran ialah semantik yang mengacu pada aspek metodologis dan al-Quran yang menjadi inti materi sejak awal dan secara konsisten menggunakan metode analisis semantik atau konseptual dari materi yang disediakan oleh kosakata al-Quran (Izutsu, 1997). Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis suatu kosakata dalam al-Quran melalui teori Toshihiko Izutsu tersebut di antaranya yaitu menentukan kata kunci, kemudian mengemukakan makna dasar dan makna relasionalnya. Juga mengungkapkan sinkronik dan diakronik yang berkaitan tentang bagaimana posisi kata itu pada masa Pra Quranik, Quranik, dan pasca Quranik. Kemudian langkah terakhirnya yaitu menentukan medan semantik yakni bangunan kata yang tersusun dalam pola yang penuh makna sebagai pengganti suatu sistem konseptual yang sudah teratur dan tersusun menurut prinsip

organisasi konseptual, atau diistilahkan sebagai medan konseptual yang lebih besar yang sudah dibagi menjadi beberapa jumlah medan khusus (Izutsu, 1997).

Selain izutsu sebagai pelopor semantik, adapula Semantik model ensiklopedik yang merupakan kontribusi antara metode tafsir maudhu'i dengan dilengkapi semantik sebagai analisisnya, sehingga dapat diketahui konsep-konsep kata dalam al-Quran secara detail dan mendalam (Darmawan et al., 2020, p. 187). Dengan demikian dalam penelitian ini penulis menganalisis kata *dhalal* yang terdapat dalam al-Quran dengan menggunakan analisis semantik ensiklopedik. Karena penelitian bertujuan bukan hanya untuk mengetahui inti ajaran al-Quran saja, namun juga untuk mengetahui konsep-konsep tertentu dalam al-Quran secara rinci yang juga melalui tinjauan penafsiran-penafsiran para mufasir.

Adapun tahapan-tahapan yang ditempuh untuk mengungkapkan suatu makna yang terdapat dalam al-Quran menggunakan metode semantik ensiklopedik ini dilalui dengan enam tahap. Pertama, menentukan kata yang akan diteliti dan menjelaskan alasan memilih kata tersebut. Kata yang dipilih adalah kata *dhalal*. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kata tersebut beserta derivasinya. Ketiga, meriset dengan tujuan menghimpun bahan-bahan yang diperlukan untuk menentukan makna dasar dan relasional dari kata yang akan diteliti. Mengenai hal tersebut terdapat empat sumber yang harus dikaji yaitu: kamus (*dirasah ma fi al-ma'ajim*), syair dengan kajian syair Arab Jahiliyyah (*dirasah ma qabla al-Quran*), ayat-ayat al-Quran dengan dengan kajian makna ayat-ayat al-Quran (*dirasah ma fi al-quran*) dan tafsir dengan kajian kitab tafsir mu'tabar (*dirasah ma hawla al-quran*). Keempat, menentukan makna dasar dan relasional. Kelima, membuat medan makna untuk menggambarkan makna dasar dari kata yang sedang diteliti, makna relasional kata tersebut pada masa jahiliyyah, dan makna relasionalnya pada masa al-Quran turun. Keenam, menulis konsep dari kata yang sedang diteliti (Darmawan et al., 2020, p. 192).

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'âni al-Quran al- Adzhîm*, kata *Dhalal* dalam al-Quran terulang sebanyak 191 kali dalam 46 bentuk derivasi yang

tersebar pada 170 ayat dan 55 surat (Baqi, 1987, pp. 535–538). *Dhalal* menurut bahasa (Etimologi) berasal dari bahasa arab dengan fi'il (kata kerja) "*Dhalla – Yadhillu Dhalalan/Dhalalatan*" dari bentuk wazannya "*Fa'ala – yaf'ilu – fa'alatan*" yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata "sesat". *Dhalal* juga dapat masuk kepada wazan lain yaitu wazan "*'Af'ala' - Yuf'ilu*" atau "*Fa'ala – yufa'ilu – tafi'ilan*" sehingga menjadi "*Adhalla- yudhillu*" atau "*Dhallala Yudhallilu – tadhliilan*" jika diterjemahkan akan memiliki arti menyesatkan (Muslikhin, 2018, p. 62).

Setelah selesai berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, kemudian penulis menganalisis kembali kata *dhalal* dengan berbagai bentuk derivasinya yang mempunyai beberapa ragam makna bahwa *dhalal* tersebut memang bukan hanya memiliki makna "Sesat" atau "Menyimpang" Perbedaan dalam bentuk kata akan menemukan makna yang berbeda juga. Oleh sebab itu, disebabkan munculnya beragam istilah dengan menggunakan kata *dhalal* dalam al-Quran maka pada akhirnya penting untuk dilakukannya sebuah penelitian analisis makna terhadap kata *dhalal* yang sesuai dengan apa yang telah tercantum dalam al-Quran. Dalam penelitian semantik penting memiliki objek yang akan diteliti yakni fenomena bahasa, sebagaimana dalam setiap melakukan penelitian tentunya memiliki objek yang akan diteliti (Muhammad, 2014, p. 39).

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode Penelitian yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran ditinjau dari struktur kebahasaan serta pesan atau makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang diteliti. Oleh karenanya, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian pustaka (library research).

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Dikarenakan penelitian ini tergolong penelitian tekstual, maka sumber data primer yang digunakan adalah al-Quran.

### b. Sumber Data Sekunder

*Sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis di antaranya menggunakan Kamus bahasa arab, Mu'jam mufahros li alfadzi al-Quran, kamus Lisanul Arab, Maqayis al-Lughah, Mu''jam al-Furuq al- Dilaliyah, Kamus al-Quran: al-Mufradat fi al Raghīb al-Ashfahani, kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi dan lain lain tentunya yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas.*

## 3. Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan analisis semantik cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam bahasa dengan berbagai jenis representasi lainnya.

## 4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini guna untuk mengetahui istilah dari pembahasan yang dibahas berkenaan dengan kata *dhalal* melalui pendekatan semantik tersebut menggunakan *Library Research* dengan cara mengumpulkan data yang menggali makna al-Quran kemudian mengurutkan data-data hasil perolehan dari berbagai buku-buku, karya-karya ilmiah dan lain-lainnya yang terkait dengan penelitian yang sedang dibahas penulis.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses dalam menemukan dan mengorganisasikan data-yang perlu diperoleh secara sistematis dengan memilih dan

mengumpulkan data penting yang dapat mengarah pada kesimpulan yang mudah dipahami.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menentukan kata kunci yang akan menjadi fokus penelitian, dalam hal ini yaitu kata *dhalal* dan berbagai derivasinya
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang dijadikan sebagai kata kunci untuk diteliti yaitu kata *dhalal* dalam al-Quran
- c. Mengklasifikasikan ayat-ayat kata *dhalal* dalam al-Quran
- d. Menganalisis ayat melalui metode semantik, yang mencakup makna dasar, makna relasional dan medan semantik pada kata *dhalal* dalam al-Quran.
- e. Penarikan Kesimpulan

## **H. Sistematika Penulisan**

Sebagai bentuk upaya agar pembahasan dalam penelitian ini lebih sistematis penyusunannya dengan tidak menyimpang dari jalur yang telah ditentukan, maka penulis membaginya ke dalam lima bab yang sistematis berikut ini.

**Bab I**, merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi Penelitian yang kemudian diakhiri dengan sistematika Penelitian.

**Bab II**, merupakan landasan teoritis, yang memaparkan berkenaan dengan penyajian semantik di antaranya berupa : pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup kajian semantik, hubungan semantik dengan penafsiran al-Quran, pemikiran Toshihiko Izutsu dan diakhiri dengan pembahasan mengenai semantik ensiklopedik.

**Bab III**, merupakan analisis ayat berupa identifikasi ayat-ayat tentang *dhalal* dalam al-Quran kemudian menganalisisnya meliputi makna dasar, makna relasional, analisis pra-Quran dan masa Quran, kemudian menemukan medan semantik kata

*dhalal* tersebut dan yang terakhir menjelaskan konsep kata *dhalal* tersebut dalam al-Quran

**Bab IV**, merupakan bab akhir berisi penutup, yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang diuraikan dengan jelas mengenai analisis semantik kata *dhalal* dalam al-Quran, serta saran-saran mengenai perkembangan penelitian kedepannya.

